

# PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN SEBUAH TELAAH KRITIS

**Erlina Diamastuti**

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

*“ Saya pribadi yakin bahwa seseorang bisa menjadi katalisator perubahan, seorang “pengubah” dalam situasi apapun, dalam organisasi apapun. Individu seperti itu adalah ragi yang dapat mengembangkan seluruh roti. Diperlukan visi, prakarsa, kesabaran, rasa hormat, ketekunan, keberanian dan keyakinan untuk menjadi seorang pemimpin yang mengubah” (Covey, S R)*

## 1. PENDAHULUAN

Secara singkat pernyataan dari Covey (2006) di atas adalah sumber inspirasi penulis pada saat membuat artikel ini. Filosofi tersebut sangat tepat jika kita kaitkan dengan situasi pada saat ini. Situasi yang berada dalam suatu masa yang selalu berubah mengikuti perkembangan yang ada di dunia ini. Filosofi tersebut akan membuat kita dapat mengubah segalanya dengan memulai dari diri sendiri. Demikian pula dengan sebuah paradigma. Menurut penulis, paradigma akan selalu berubah karena setiap individu juga akan berubah.

Perubahan yang kecil pada diri sendiri akan dapat mengubah perilaku kita, sedangkan perubahan yang besar dan bersifat radikal serta revolusioner akan dapat menggeser suatu paradigma. Semua ini tentunya harus bermula dari hal yang kecil, diri sendiri, saat ini dan kita sebagai individu adalah katalisator dalam setiap perubahan besar yang akan nampak sebagai sebuah pergeseran paradigma.

Tanpa kita sadari, kita sudah berada dalam paradigma yang berbeda dengan pendahulu kita atau mungkin nenek moyang kita. Hal ini tidak mungkin kita pungkiri karena itulah realita yang ada. Demikian pula dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan juga tidak luput dari pergeseran paradigma.

*Thomas S Kuhn* (1962) dalam *The Scientific Revolution* menyatakan bahwa semua loncatan-loncatan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah akibat perbaikan atau pergeseran paradigma mekanika klasik Newton. Semakin meluasnya aplikasi paradigma Newton, akan tampak semakin banyak kekurangan yang ada dalam paradigma tersebut dan makin banyak dijumpai masalah baru yang tidak bisa diselesaikan oleh paradigma itu. Hal ini dapat kita perhatikan sampai dengan munculnya sebuah paradigma relativitas yang dipelopori oleh Albert Einstein. Einstein bermaksud untuk menggeser paradigma Newton dengan alasan paradigma tersebut tidak mampu menggambarkan seluruh realitas fisik yang mencoba diwakilinya. Sebaliknya paradigma Einstein ternyata lebih lengkap, lebih umum, lebih akurat dan lebih komprehensif. Dengan kata lain, paradigma Newton merupakan salah satu bagian saja yang terwakili dari paradigma Einstein.

Pergeseran paradigma Newton ke Einstein adalah sejarah sukses besar karena Einstein yang memberikan kontribusi yang mengubah dunia sepanjang abad ke-20. Dari contoh tersebut pasti kita akan berpikir mengenai apa sebenarnya

“paradigma” tersebut dan “mengapa paradigma selalu ada dalam realitas kehidupan.

## 2. PARADIGMA

Paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam tergantung pada sudut pandang yang menggunakannya. Jika dari sudut pandang penulis, maka paradigma adalah cara pandang seseorang mengenai suatu pokok permasalahan yang bersifat fundamental untuk memahami suatu ilmu maupun keyakinan dasar yang menuntun seorang untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Capra (1991) dalam bukunya *Tao of Physics* menyatakan bahwa paradigma adalah asumsi dasar yang membutuhkan bukti pendukung untuk asumsi-asumsi yang ditegakkannya, dalam menggambarkan dan mewarnai interpretasinya terhadap realita sejarah sains.

Sedangkan Kuhn (1962) dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* menyatakan bahwa paradigma adalah gabungan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik dll yang digunakan secara bersama dalam suatu komunitas untuk menentukan keabsahan suatu masalah beserta solusinya.

Paradigma menurut Guba (1990) seperti yang dikutip Denzin & Lincoln, (1994) didefinisikan sebagai:

*“a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles...a world view that defines, for its holder the nature of the world...”*

Paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan atau kepercayaan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala tindakan. Selanjutnya Paradigma oleh Bhaskar (1989) diartikan sebagai: “... a) a set of assumptions, b) belief concerning and c) accepted assume to be true” atau dapat diterjemahkan sebagai seperangkat asumsi yang dianggap benar apabila melakukan suatu pengamatan supaya dapat dipahami dan dipercaya dan asumsi tersebut dapat diterima. Dengan kata lain bahwa paradigma adalah sebuah bingkai yang hanya perlu diamati tanpa dibuktikan karena masyarakat para pendukungnya telah mempercayainya. Hanya tinggal kita saja yang perlu untuk mencermati dari berbagai macam paradigma yang ada.

Selanjutnya Ritzer (1981) mendefinisikan paradigma sebagai,

*“...A fundamental image of the subject matter within a science. It serves to define what should be studied, what question should be asked, how the should be asked and what rule should be followed in interpreting the answer obtained. The paradigm is the broadest unit consensus within a science and serve to differentiate on scientific community (or subcommunity) from another. It subsumes, defines and interrelates the exemplars theories and method and instruments that exist within it”.*

Ritzer (1981) menyatakan argumentasinya bahwa paradigma adalah pandangan yang mendasar dari para ilmuwan atau peneliti mengenai apa yang seharusnya menjadi kajian dalam ilmu pengetahuan, apa yang menjadi

pertanyaannya dan bagaimana cara menjawabnya. Paradigma juga dikatakan sebagai konsensus dari para ilmuwan yang dapat melahirkan suatu komunitas atau subkomunitas yang berbeda dengan yang lain. Paradigma yang berbeda tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam teori yang digunakan, metode dan instrument yang ada untuk mencapai suatu kebenaran.

### **3. PERGESERAN PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN**

Padangan tentang paradigma ilmu pengetahuan nampak akan selalu berubah antar waktu. Suatu kelahiran paradigma yang baru tidak akan pernah terlepas dari paradigma sebelumnya. Atau mungkin paradigma yang muncul setelah paradigma sebelumnya sebagai paradigma yang selalu berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurang yang ada pada paradigma sebelumnya. Pergeseran paradigma akan selalu muncul untuk mendapatkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan masa atau waktu yang selalu berganti sesuai dengan jaman dan peradaban yang ada di muka bumi ini. Contoh paradigma apakah paradigma positivis lebih baik atau buruk dari paradigma yang lainnya, menurut penulis tergantung pada para penganutnya yang bisa memahami dan mengerti paradigma tersebut.

Kuhn (1962) menyatakan bahwa pergeseran paradigma ilmu pengetahuan akan menimbulkan suatu kekerasan dan dapat memicu adanya suatu revolusi. Hal ini disebabkan penganut paradigma tersebut berusaha untuk menggoyang paradigma sebelumnya agar mereka berada dalam paradigma yang baru. Penganut paradigma yang baru pada masa itu berusaha untuk memusnahkan dan mengantikan paradigma sebelumnya dengan jalan mengungkap realitas yang ada dengan menjelaskan segala bentuk kelemahan pada paradigma sebelumnya. Untuk itu, Mulyana (2003) menyebut 2 faktor yang mendorong terjadinya pergeseran paradigma yaitu:

“ ...1)gugatan para ilmuwan perihal daya eksploratori pendekatan kuantitatif-positivistik terhadap objek kajian dan 2) laju perubahan social yang begitu cepat memerlukan pendekatan dan model studi yang lebih kontekstual dan handal”.

Pergeseran paradigma tersebut akan munculkan penganut-penganut yang mempercayai dan meyakini masing-masing paradigma yang ada. Oleh sebab itu, adanya pergeseran paradigma menciptakan suatu pengembangan dalam paradigma ilmu pengetahuan.

### **4. PERKEMBANGAN PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN**

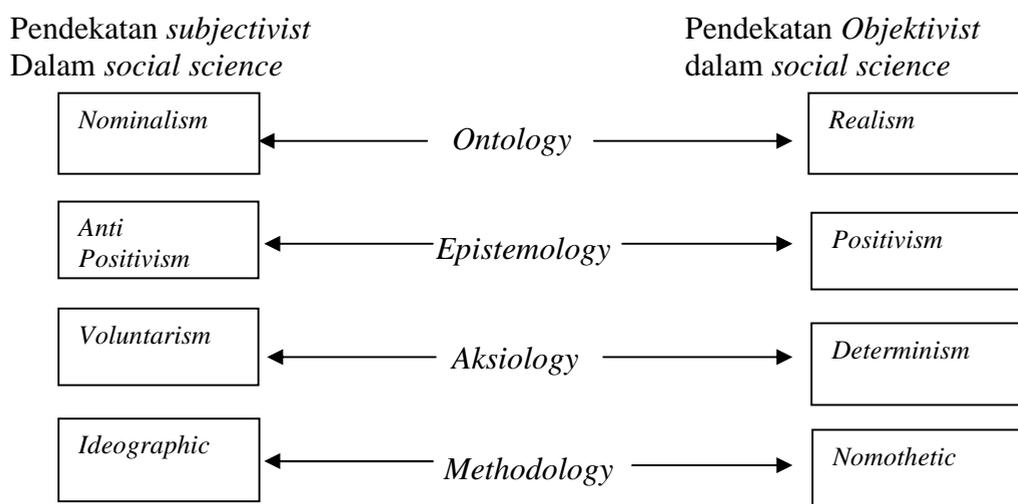
Setelah kita paham mengenai definisi dari ‘paradigma’, maka yang menjadi pertanyaan saat ini adalah bagaimana seorang dapat mengembangkan suatu paradigma ilmu. Burrell & Morgan (1979) mengembangkan aspek paradigma tersebut dalam asumsi meta teoritikal yang mendasari kerangka referensi, model teori dan modus operandi dari ilmuwan yang berada dalam paradigma tersebut. Semua definisi dari keempat paradigma tersebut tidak mengindikasikan kesamaan pandangan seutuhnya karena dalam setiap paradigma pasti terdapat ilmuwan yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Kesamaan yang bisa ditunjukkan hanya dalam konteks dasar dan asumsi, hal

inilah yang membedakan antara satu paradigma dengan paradigma yang lainnya. Sehingga Burrell & Morgan (1979) membagi paradigma tersebut sebagai a) paradigma fungsionalis (*The functionalist paradigm*), b) paradigma interpretif (*The Interpretive Paradigm*), c) paradigma radikal strukturalis (*The Radical Structuralist Paradigm*) dan d) paradigma radikal humanis (*The Radical Humanist Paradigm*)

Sedangkan Chua (1986) membagi paradigma dalam ilmu social menjadi 3 paradigma yaitu a) *The Functionalist (Mainstream) Paradigm*, b) *The Interpretive Paradigma* dan c) *The Critical Paradigm*. Menurut Chua, pernyataan yang diungkapkan oleh Burrell & Morgan untuk paradigma radikal humanis dengan paradigma radikal strukturalis dapat digabungkan menjadi satu paradigma yaitu paradigma kritis (*The Critical Paradigm*). Sarantakos (1993) dalam Triuwono (2006) membagi paradigma yang hampir sama dengan Chua (1986) yaitu 1) *The Functionalist (Positivist) Paradigm*, 2) *The Interpretive Paradigm*, 3) *The Critical Paradigm*

Eichelberger (1989) dalam Miarso (2005) selanjutnya membedakan tiga paradigma filsafat yang melandasi metodologi pengetahuan, yaitu: *positivistik, fenomenologik, dan hermeneutik*. Sedangkan Bhaskar (1989) mengelompokkan paradigma dalam 3 kelompok yang didasarkan pada pengaruh individu dan masyarakat. Pengelompokkan tersebut meliputi paradigma *positivisme* (Emile Durkheim), paradigma *conventionalisme* (Max Weber), paradigma realisme (Karl Marx). Sedangkan Guba (1990) seperti yang dikutip oleh Salim (2006) membagi paradigma menjadi empat kelompok yaitu *positivism, post-positivism, critical theory dan konstruktivisme*.

Dari beberapa ilmuwan yang telah dijabarkan di atas, dalam mengembangkan paradigmanya, penulis melihat pada dasarnya adalah sama karena didasarkan dari 4 dimensi yang ada dalam filsafat ilmu pengetahuan yaitu dimensi ontologis, dimensi epistemologis, dimensi aksiologis dan dimensi metodologis. Burrell & Morgan mengembangkan dimensi tersebut dan digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Burrell & Morgan (1979)

Dari gambar di atas penulis dapat memasukkan paradigma yang ada, baik menurut Burrell & Morgan (1979), Chua (1986) maupun Eichelberger (1989), Bhaskar (1989), Guba (1990) dalam dimensi tersebut dan dijabarkan dalam penjelasan berikut ini:

### **Dimensi Ontologis**

Pada tataran dimensi ontologis, peneliti berada dalam pendekatan objektif dan akan melihat kenyataan sebagai objek. Artinya, objek adalah sesuatu yang berada di luar peneliti dan yang bebas dari penelitiannya (*value free*) dan dapat diukur secara objektif dengan menggunakan instrument. Sedangkan dalam pendekatan subyektif, kenyataan adalah sesuatu yang ada dan dilibatkan oleh peneliti dalam penelitiannya dan peneliti juga ikut andil dalam penelitian tersebut (*not value free*)

### **Dimensi Epistemologi**

Peneliti dalam dimensi ini memberikan jarak yang cukup jauh dengan objek penelitiannya untuk pendekatan objektif sehingga lebih bersifat independent. Pendekatan objektif atau positivistic lebih menuntut penyusunan kerangka teori. Sebaliknya untuk pendekatan subyektif atau paradigma alternatif, peneliti justru berinteraksi dengan objek yang diteliti. Interaksi tersebut bisa berbentuk tinggal bersama atau mengamati perilaku subjek penelitian dalam jangka waktu tertentu dan tidak menuntut penyusunan kerangka teori sebagai persiapan awal penelitian.

### **Dimensi Aksiologis**

Dalam pendekatan objektif nilai-nilai yang dianut peneliti tidak boleh mempengaruhi penelitiannya dengan menghindari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan nilai dalam hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang impersonal, sedangkan dalam pendekatan subyektif justru sebaliknya, bahasa digunakan sebagai hubungan untuk mendekatkan antara peneliti dengan objek yang diteliti sehingga lebih bersifat personal.

### **Dimensi Metodologis**

Pendekatan objektif lebih menekankan pada logika deduktif dan teoritis dan pengembangan hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan sebab akibat dan hasilnya cenderung statis. Sedangkan pendekatan subyektif lebih mengarah pada logika induktif dengan mengandalkan interaksi dari peneliti dengan actor yang ditunjuk dalam penelitian tersebut, sehingga lebih kaya informasi, lebih kontekstual dalam menjelaskan teori yang ada.

Dari paradigma yang diajukan oleh beberapa peneliti tersebut, penulis mencoba untuk menggambarkan paradigma yang ada dalam 4 paradigma sesuai dengan paradigma yang diungkapkan para peneliti sebelumnya yaitu paradigma fungsionalis/positivism, paradigma interpretif/konstruktivisme, paradigma kritis dan paradigma postmodernisme. Dari uraian di atas ada baiknya apabila kita mempelajari masing-masing paradigma:

## 1. PARADIGMA FUNGSIONALIS/POSITIVIST

Paradigma positivisme/fungsionalis adalah paradigma yang muncul paling awal dalam dunia ilmu pengetahuan. Kepercayaan dalam pandangan ini berakar pada paham ontology realisme yang menyatakan bahwa realitas berada dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam. Penelitiannya berusaha untuk mengungkap kebenaran dari realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut berjalan sesuai dengan kenyataannya. Dalam paradigma ini mempunyai prespektif yang didasarkan pada sosiologi regulasi dengan pendekatan obyektif dan cenderung mengasumsikan dunia sosial sebagai produk empiris yang sangat nyata serta mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya (sebab-akibat).

Paradigma ini muncul pada abad ke 19 yang dimunculkan oleh August Comte (1830-1842), kemudian dikembangkan oleh Emile Durkheim (1858-1917) yang menjadi rujukan penganut positivist dalam bidang sosial. Menurut Durkheim (1858) seperti yang dikutip Salim (2006) objek studi sosiologi adalah fakta social (*social-fact*):

*“...any way of acting, whether fixed or not, capable of exerting over the individual an external constraint; or some thing which in general over the whole of given society whilst having an existence of its individual manifestation”*

Artinya, fakta sosial dalam uraian di atas adalah semua yang berkaitan dalam kehidupan, sekalipun fakta sosial tersebut berasal dari luar kesadaran individu. Untuk mencapai kebenaran ini peneliti harus menanyakan secara langsung kepada obyek yang diteliti, dan obyek tersebut dapat memberikan jawaban langsung kepada peneliti yang bersangkutan.

Paradigma positivist/fungsionalis ini telah ratusan tahun menjadi pedoman bagi ilmuwan dalam mengungkapkan kebenaran realitas. Kebenaran tersebut tidak merupakan kebenaran yang mutlak karena harus diuji terlebih dahulu berdasarkan beberapa faktor empiris untuk menjustifikasi kebenaran realitas yang ada pada saat itu. Dalam paradigma ini obyek ilmu pengetahuan dan pernyataan pengetahuan harus memenuhi beberapa syarat yaitu harus dapat diamati (*observable*), dapat diulang (*repeatable*), dapat diukur (*measurable*), dapat diuji (*testable*) dan dapat diramalkan (*predictable*) (Kerlinger, 1973).

Paradigma ini memiliki pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan hubungan sosial dengan pemikiran yang rasional, dengan orientasi yang pragmatik berkaitan dengan pengetahuan tepat guna dan mengedepankan regulasi yang efektif serta pengendalian hubungan sosial. Pendekatan ini cenderung mengartikulasikan dunia sebagai dunia artefak empiris dan hubungan yang ada dapat diidentifikasi dan diukur dengan ilmu natural seperti biologi dan mekanik. Paradigma ini di dasarkan pada norma rasionalitas purposif (Burrell & Morgan, 1979).

Berlandaskan fakta sosial dan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa paradigma positivist/fungsionalis melihat teori dalam penelitian sebagai dogma atau doktrin karena itu dalam mengembangkan penelitiannya selalu didasarkan pada logika deduktif, aksioma, standart dan hukum, selain dari itu bukanlah sebuah teori dan menempatkan hipotesis sebagai fakta atau hukum. Peran dari akal menurut positivist/fungsionalis adalah semua yang ada di dasarkan pada akal,

demikian pula dengan kebenaran. Kebenaran menurut positivist adalah segala sesuatu yang dapat diterima oleh akal sehat walaupun jumlahnya hanya sedikit.

Positivist/fungsionalis selalu menekankan pada generalisasi untuk memberikan kekuatan akumulasi pengetahuan atas fenomena sebab akibat. Serta penjelasan keilmuannya selalu berdasarkan pada angka yang mengandung kepastian sehingga tidak bisa ditolak. Bagi pendukung paradigma ini penjelasan dan deskripsi adalah hubungan antara logika, data dan hukum atau mungkin standart yang diperoleh. Bukti yang dihasilkan adalah bukti yang didasarkan pada pengamatan yang tepat dan dapat diulang kembali atau mungkin digeneralisasi. Sedangkan nilai yang ada dalam paradigma positivist selalu bersifat konvensional yaitu bersifat keras, menekan, memaksa (reduksionis) karena kebenaran adalah segala sesuatu yang berada di dalam maupun diluar yang harus bersifat obyektif sehingga bebas dari nilai (*value free*), sehingga kedudukan peneliti dalam paradigma ini bebas dari kepentingan.

## 2. PARADIGMA INTERPRETIF

Paradigma interpretif muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap pandangan yang dikemukakan oleh paradigma fungsionalist/positivist khususnya mengenai realitas, karena menurut intepretivist, realitas adalah yang dapat dikonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi penelitian, sehingga paradigma ini menolak 3 prinsip yang didengung-dengungkan oleh penganut paradigma fungsionalis/positivist yaitu 1) ilmu merupakan usaha untuk mengungkap realitas 2) hubungan subyek dan obyek harus dapat digambarkan dan 3) hasil temuan harus dapat digeneralisasi. Atau dapat dikatakan bahwa fenomena yang akan diteliti adalah harus dapat diobservasi, dapat diukur dan dapat dijelaskan melalui karakter yang ada dalam penelitian tersebut.

Paradigma interpretif lebih menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman akan makna dari realitas (Chua 1969). Menurut Morgan (1979) paradigma ini menggunakan cara pandang para nominalis dari paham nominalisme yang melihat realitas sosial sebagai suatu yang tidak lain adalah label, nama, konsep yang digunakan untuk membangun realitas. Dalam paradigma intepretif, secara ontology melihat realitas bersifat sosial, karena itu selalu menghasilkan realitas majemuk di dalam masyarakat. Mereka menganggap bahwa realitas tidak dapat diungkapkan secara jelas dengan satu kali pengamatan dan pengukuran oleh sebuah ilmu pengetahuan. Keberadaan realitas merupakan seperangkat bangunan yang kokoh dan menyeluruh serta mempunyai makna yang bersifat kontekstual dan dialektis. Paradigma ini memandang suatu fenomena alam atau social dengan prinsip relativitas, sehingga penciptaan ilmu yang diekspresikan dalam teori bersifat sementara, local dan spesifik.

Dalam sisi epistemology hubungan peneliti dengan obyek bersifat interaktif melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah agar dapat memahami dan menfsirkan bagaimana aktor sosial tersebut menciptakan dunia sosial dan memeliharanya. Peneliti bebas melakukan segala tindakannya tanpa harus takut pada hukum, standart, norma yang ada asalkan apa yang dimaknai sesuai dengan realitas yang ada pada saat itu. Fenomena yang ada dapat dirumuskan dalam ilmu pengetahuan dengan memperhatikan gejala atau hubungan yang ada di antara keduanya yang hasilnya akan sangat subyektif oleh sebab itu tidak bersifat bebas nilai (*Not Value Free*).

Dalam hal metodologi, penelitian ini harus dilakukan di lapangan atau alam bebas dan dapat secara wajar dalam mengungkap fenomena yang ada secara keseluruhan tanpa adanya campur tangan dari peneliti sehingga lebih bersifat alamiah. Teori tumbuh karena adanya fakta di lapangan yang sudah diamati dengan melihat interaksi tersebut, sehingga teori atau hipotesis tidak perlu dibuat sebelumnya seperti pada paradigma fungsionalis/positivist. Pengumpulan data dilakukan melalui proses dialog dengan aktor sosial untuk memaknai realitas sosial yang ada dan lebih memfokuskan pada konstruksi, rekonstruksi dan elaborasi dalam suatu proses sosial.

### 3. PARADIGMA KRITIS

Paradigma Kritisme lahir karena ketidakpuasan dari paradigma yang lahir terlebih dahulu yaitu paradigma fungsionalis/positivisme dan paradigma interpretifis. Pada paradigma fungsionalis dilandasi dengan pemikiran yang dimulai dengan *swift epistemology* dari epistemology deduktif platonik menjadi epistemology induktif empiric Aristotelian. Reaksi epistemology ini lahir dari penolakan kebenaran yang bersifat spekulatif dan jauh dari maksud yang sebenarnya dari pencarian kebenaran.

Sedangkan paradigma interpretif lebih menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman (Chua 1969). Menurut Morgan (1979) paradigma ini menggunakan cara pandang para nominalis dari paham nominalisme yang melihat realitas social sebagai suatu yang tidak lain adalah label, nama, konsep yang digunakan untuk membangun realitas.

Chua (1986) mengungkapkan bahwa upaya interpretif tetap memiliki kelemahan. Ada 3 kritisme dari paradigma interpretif ini (Habermas, 1978; Bernstein, 1976; Fay, 1975 dalam Chua, 1986) yaitu: Pertama, persetujuan pelaku sebagai standar penilaian kelayakan penjelasan masih menjadi ukuran yang sangat lemah, kedua, perspektif kurang mempunyai dimensi evaluatif. Habermas (1978) berpendapat bahwa peneliti interpretif masih tidak mampu mengevaluasi bentuk kehidupan dan arena itu tidak mampu menganalisa bentuk kesadaran salah dan dominasi yang mencegah pelaku untuk mengetahui kepentingan akan kebenaran. Ketiga, peneliti interpretif memulai dengan asumsi order sosial dan konflik yang berisi skema interpretif, sehingga terdapat kecenderungan untuk mengacuhkan konflik kepentingan antar kelas dalam masyarakat.(Chua, 1986)

Dari kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam paradigma interpretif, maka paradigma kritis dikembangkan dari konsepsi kritis terhadap berbagai pemikiran dan pandangan yang sebelumnya. Paradigma kritis menggunakan bukti ketidakadilan sebagai awal telaah, dilanjutkan dengan merombak struktur atau sistem ketidakadilan dan dilanjutkan dengan membangun konstruksi baru yang menampilkan sistem yang adil. Sedikitnya ada dua konsepsi yang diungkapkan Salim (2006) perihal paradigma kritis yang perlu dipahami: Pertama, kritik internal terhadap analisis argument dan metode yang digunakan dalam berbagai penelitian. Kritik ini memfokuskan pada alasan teoritis dan prosedur dalam memilih, mengumpulkan dan menilai data empiris. Paradigma ini lebih mementingkan pada alasan, prosedur dan bahasa yang digunakan dalam mengungkap kebenaran. Oleh karena itu, penilaian silang secara kontinyu dan pengamatan data secara intensif merupakan merk dagang dari paradigma ini. Kedua, makna kritis dalam reformulasi masalah logika. Logika bukan semata-

mata pengaturan formal dan kriteria internal dalam pengamatan, tetapi juga melibatkan bentuk khusus pemikiran yang difokuskan pada skeptisisme dalam pengertian rasa ingin tahu terhadap institusi sosial dan konsepsi tentang realitas yang berkaitan dengan ide, pemikiran, dan bahasa melalui kondisi sosial historis.

Ide yang menonjol dalam prespektif ini sebagian besar mempunyai keyakinan bahwa setiap suatu yang ada baik dalam individu atau masyarakat memiliki potensi historis yang tidak bisa diterangkan. Hal ini disebabkan karena manusia secara khusus tidak dibatasi keberadaannya dalam kondisi tertentu, dimana keberadaan dan lingkungan materinya tidak dipengaruhi oleh kondisi disekitarnya (Chua, 1986).

Dalam berbagai paradigma, penekanan terhadap obyektivitas menjadi suatu keharusan agar temuan yang diperoleh bermakna. Sedangkan hal-hal yang bersifat subyektif harus sejauh mungkin dihindari merupakan hal yang mengada-ada menurut paradigma kritis. (Salim, 2006) Dalam berbagai paradigma yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan studi masa kini dibantah oleh paradigma kritis, karena studi saat ini adalah studi yang berasal dari pengamatan tentang keteraturan dan ketidak teraturan sosial di masa lampau. Hasilnya kemudian secara tidak langsung digunakan untuk mempelajari atau menghindari hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat dalam berbagai aspek realitas kehidupan di masa depan. Oleh sebab itu, paradigma kritis tidak sependapat dengan argumentasi bahwa ilmu dapat memprediksi atau mengontrol. Ilmu menurut paradigma ini hanya dapat mengatur fenomena yang bisa menuntun kita untuk mengenali berbagai kemungkinan dan di pihak lain, ilmu juga dapat menyaring kemungkinan yang lain.

Manusia menurut paradigma ini dipersepsikan sebagai makhluk yang dinamis dan selalu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Namun mereka merasa dibatasi, ditekan oleh kondisi dan faktor sosial, dieksploitasi oleh orang lain untuk memperoleh argumentasi yang benar atau suatu pembenaran supaya dapat diterima, sehingga membatasi seseorang untuk mengeksklore potensi dalam dirinya secara utuh karena takut melanggar hukum, norma, dogma atau standard yang ada dan bersifat memaksa. (Sarantakos 1993 dalam Triyuwono, 2000)

Paradigma kritis berpandangan bahwa unsur kebenaran adalah melekat pada keterpautan antara tindakan penelitian dengan situasi historis yang melingkupi. Penelitian tidak dapat terlepas dari konteks tertentu, misalnya situasi politik, kebudayaan, ekonomi, etnis dan gender. Peneliti juga harus mengembangkan kesadaran (*conscientization*). Hal ini menuntut sikap hati-hati dalam kegiatan penelitian, karena kegiatan penelitian dapat mengungkap ketidaktahuan dan salah pengertian. Tidak semua asumsi dan teori dapat memuat kebenaran, sehingga dalam proses kegiatan penelitian dimungkinkan pula diperoleh wawasan baru dalam cara berpikir tertentu. Bagaimana membangun kesatuan teori dan praksis? Hal inilah yang mendorong terjadinya transformasi dalam struktur kehidupan menurut paradigma kritis (Salim, 2006)

Keyakinan tentang pengetahuan dalam paradigma kritis bahwa standar penjelasan ilmiah yang digunakan sifatnya temporal dan terikat dengan konteks yang ada. Kebenaran adalah proses yang ingin diungkapkan dan berada dalam praktek sosial historis. Tidak ada fakta yang independent terhadap teori yang bisa menguatkan atau melemahkan sebuah teori. Metode penelitian yang disukai oleh

peneliti dalam paradigma ini cenderung mengacuhkan model matematis atau statistic. Teori dalam paradigma ini mempunyai hubungan khusus dengan dunia praktek yaitu mengarah pada kesadaran akan kondisi yang terbatas. Hal ini melibatkan pengungkapakan hukum social obyektif dan universal tapi lebih tepat sebagai produk dari bentuk dominasi dan ideology.

Dari uraian di atas yang perlu digarisbawahi dari paradigma kritis adalah:

Secara ontology memandang realitas dalam realisme historis yaitu realitas yang teramati (*virtual reality*) adalah semu terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan social, budaya dan ekonomi public. Dalam pandangan paradigma kritis realitas tidak berada dalam harmoni tetapi lebih dalam situasi konflik dan pergulatan sosial

Secara epistemology mengenai hubungan antara periset dan obyek yang dikaji adalah transaksional/subyektivis: hubungan periset dengan obyek studi dijumpai nilai tertentu. Pemahaman tentang realitas merupakan temuan yang dijumpai nilai tertentu. Maksudnya adalah ada hubungan yang erat antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Sehingga peneliti ditempatkan pada situasi sebagai actor intelektual dalam proses transformasi social.

Secara metodologi, paradigma kritis lebih menekankan penafsiran peneliti pada obyek penelitiannya. Dalam hal ini proses dialogal sangat dibutuhkan, dimana dialog kritis digunakan untuk melihat secara lebih dalam kenyataan social yang telah ada, sedang dan akan terjadi. Penelitian dalam paradigma kritis tidak bisa menghindari unsur subyektifitas peneliti yang bisa membuat perbedaan gejala social dari peneliti lainnya yang lebih mengutamakan analisis yang menyeluruh, kontekstual dan multi level.

#### 4. PARADIGMA POSTMODERN

Paradigma ini muncul karena adanya kelemahan dari paradigma positivist, interpretif dan kritisme serta teknologi yang sangat canggih. Menurut Roslender (1995) dalam Indriantoro (1999) menjelaskan bahwa postmodern menolak pendapat modernisme yang meyakini bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk maju, untuk memperbaiki dirinya sendiri dan berpikir secara rasional. Bagi seorang postmodernis tidak ada keadaan yang lebih baik, tidak ada dunia yang lebih baik, tidak ada yang disebut kemajuan atau pengendalian alam. Postmodern membuang metode dan teori yang dominant mengenai modernitas dan mengantikannya dengan metode *post structuralist*.

Oleh sebab itu, postmodern menempuh jalan yang berbeda dengan paradigma sebelumnya. Logika yang biasa dipakai pada paradigma sebelumnya tidak akan mampu untuk menunjukkan kebenaran yang semakin kompleks yang tidak dapat ditolak. Menurut paradigma postmo, kebenaran itu tidak bisa dibayangkan, oleh sebab itu setiap manusia harus aktif untuk membangun kebenaran itu sendiri. Jalan kebenaran tersebut perlu untuk dicari secara aktif dan kreatif untuk memberi makna oleh sebab itu yang ada perlu didekonstruksi karena tidak mampu lagi menemukan kebenaran.

Jean Francois Lyotard seorang pencetus istilah "postmodernisme" secara khas menyebutkan bahwa dalam postmodernisme, segala *grand narrative* (narasi besar) yang merupakan jalur strategi intelektual yang mengklaim bahwa ada prinsip kebenaran, kesejahteraan, makna kehidupan dan moral yang bersifat

universal, ditolak kemudian diganti dengan narasi-narasi kecil dengan segala nilai mitos, spiritual dan ideology yang lebih spesifik (Heber, 1994 dalam Wora, 2006). Menurut Sugiharto (2003) dalam artikelnya Foucoult & Postmodernisme, beberapa kecenderungan dasar umum postmodernism:

”...1) kecenderungan menganggap segala klaim tentang "realitas" ( diri subyek, sejarah, budaya, Tuhan, dsb.) sebagai konstruksi semiotis, artifisial dan ideologis; 2) skeptis terhadap segala bentuk keyakinan tentang "substansi" objektif (meski tidak selalu menentang konsep tentang universalitas), 3) realitas bisa ditangkap dan dikelola dengan banyak cara dan sistem (pluralisme); 4) paham tentang "sistem" sendiri dengan konotasi otonom dan tertutupnya cenderung dianggap kurang relevan, diganti dengan "jaringan", "relasionalitas" ataupun "proses" yang senantiasa saling-silang dan bergerak dinamis; 5) dengan begitu cara pandang yang melihat segala sesuatu dan sudut oposisi biner pun (*either-or*) dianggap tak lagi memuaskan; segala unsur ikut saling menentukan dalam interaksi jaringan dan proses (maka istilah "postmodernisme" sendiri pun mesti dimengerti dalam interrelasinya dengan "modernisme", alih-alih melihatnya sebagai oposisi); 6) melihat secara holistik berbagai kemampuan (*faculties*) lain selain rasionalitas, misalnya: emosi, imajinasi, intuisi, spiritualitas, dsb.; serta 7) menghargai segala hal "lain" (*otherness*), yang lebih luas, yang selama ini tidak dibahas atau bahkan dipinggirkan oleh wacana modern (mis. kaum perempuan, tradisi-tradisi lokal, paranormal, agama, sehingga segala hal dan pengalaman yang selalu mengelak dan dari pola rumusan kita)”

Berdasarkan uraian di atas, penulis berusaha untuk memahami dan menggarisbawahi apa yang ada dalam paradigma postmodernisme sebagai berikut: Paradigma ini berusaha untuk menggantikan uniformitas universalitas dengan pluralitas yang bersifat lokal dengan mengikutsertakan modernisme tetapi tanpa keistimewaan yang spesifik. Apa saja yang dulunya ditolak oleh modernitas karena tidak terjelaskan oleh akal seperti emosi, intuisi, imajinasi berusaha dirangkul kembali oleh paradigma ini dan diberi tempat yang layak dalam kehidupan manusia.

Postmodernisme memunculkan suatu kritik terhadap modernitas yang cenderung bersifat reduksionisme sehingga membuka peluang untuk menunjukkan realitas baik yang inferior maupu yang superior. Karena dalam modernitas, realitas cenderung direduksi supaya bisa dikuasai. Pusat perhatian postmodernis adalah proses yang artinya bahwa ada yang sedang terjadi dan perlu diinvestigasi dengan cara yang relevan. Suatu aspek yang mendasar dari paradigma postmodern adalah bangkitnya suatu fakta bahwa kosmologi kita, pandangan dunia kita (*world view*) secara pasti menentukan etika dan cara hidup kita.

Realitas Suci (Tuhan) adalah Sang Pencipta kita tetapi tidak dalam pengertian yang bersifat eksternal, dimana realitas suci ini merangsang kita dari dalam, mendorong kita untuk menciptakan diri kita sendiri secara optimal, realitas ini mengerakkan kita dengan memberikan suatu intuitif dan impian yang bukan merupakan paksaan. Masyarakat postmo lebih ditandai dengan peleburan segala batas wilayah dan pembedaan antara budaya tinggi dengan budaya rendah,

penampilan dengan kenyataan dan segala oposisi biner. Masyarakat posmo lebih merasakan suatu kebebasan yang tidak memandang tingkatan atau derajat.

Ciri sosial postmodernisme adalah menekankan pada hubungan internal, organisme dan kreativitas yang menyatakan bahwa pemikiran itu akan berusaha untuk mengatasi mekanisme atau menjadikan manusia seperti mesin, sehingga manusia lebih bersifat partisipatif dan emansipatoris. Paradigma ini menolak materialisme yang mendasari segala bentuk kebijakan

Dilihat dari filsafat ilmu maka paradigma ini secara ontologism memandang realitas secara subyektif dan beragam yang dapat dilihat oleh partisipan pada suatu penelitian. Jika dilihat dari asumsi epistemology, paradigma ini melihat peneliti berinteraksi dengan apa yang diteliti. Secara metodologi, paradigma postmodern lebih menekankan pada keakuratan dan reliabilitas melalui verifikasi dan *logical discourse*. Dalam aksiologi, paradigma ini lebih menekankan pada peran nilai (*role of value*) dalam riset artinya peneliti membawa nilai-nilai social yang diletakkan untuk menjustifikasi fenomena yang diinvestigasi.

## 5. KESIMPULAN

Jika dilihat dari keterkaitan antara paradigma yang satu dengan paradigma yang lain maka semua paradigma tersebut pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, di mana paradigma yang lahir kemudian sebagai paradigma yang berusaha untuk menutup kelemahan-kelemahan yang ada pada paradigma sebelumnya. Paradigma yang muncul atau lahir kemudian dapat dikatakan sebagai paradigma yang mewakili masa atau waktu tersebut sehingga ada kemungkinan pada masa yang akan datang muncul paradigma yang lebih baru yang dapat mengcover semua kelemahan-kelemahan pada paradigma sebelumnya. Jadi setiap paradigma mempunyai masa atau zamannya sendiri dengan penganutnya.

Dengan keterkaitan antara satu paradigma dengan paradigma lainnya karena paradigma satu tidak untuk menggantikan paradigma lainnya, maka kita harus dapat menyikapinya dengan bijak dan kita harus menyadari semua paradigma alternative (interpretif, kritis dan postmodern) lahir karena adanya keinginan untuk menyempurnakan paradigma sebelumnya. Hal ini dapat kita buktikan, jika kita melihat sebagian substansi yang ada pada paradigma sebelumnya juga berada dalam paradigma yang lahir kemudian. Seperti yang telah penulis ungkapkan bahwa semua paradigma berusaha menutup kekurangan pada paradigma sebelumnya, tapi juga bukan berarti harus mengubur kelebihan-kelebihan pada paradigma sebelumnya.

Dari uraian di atas, maka simpulan yang bisa diambil dari pergeseran paradigma ilmu pengetahuan memunculkan suatu fakta bahwa adanya sejumlah paradigma yang lahir sebagai paradigma alternative (interpretif, kritis dan postmodern) untuk mencari kebenaran realitas yang memberi sejumlah implikasi baik secara konseptual, praktis dan implikasi kebijaksanaan. Paradigma alternative yang penulis sebutkan adalah cara pandang atau asumsi dasar yang menolak pemikiran bahwa hanya terdapat satu pendekatan keilmuan yang dapat mengungkap realitas sebagai suatu kebenaran.

Dengan adanya paradigma alternative ini, penulis berharap dapat membuka pandangan yang lebih luas mengenai keberadaan ilmu pengetahuan dengan berbagai alternative pendekatan sehingga peneliti dapat menyadari posisi

paradigma yang dianut, dan bagaimana cara mempertahankannya serta cara memahaminya dalam hubungannya dengan paradigma ilmu yang lainnya. Harapan lainnya adalah dengan adanya paradigma alternative diharapkan dapat menghindarkan adanya suatu pandangan atau keyakinan bahwa satu paradigma adalah mencukupi dan tepat untuk mengatasi semua masalah yang ada di muka bumi ini.

Sisi sosial yang ditampilkan oleh paradigma alternatif adalah dapat memunculkan suatu sikap yang lebih toleran terhadap berbagai pandangan yang ada khususnya bagi para peneliti dan akademisi sehingga dapat mengurangi kecenderungan berpandangan bahwa realitas adalah suatu dogma atau konsep, karena pandangan yang monoistik pada suatu pendekatan akan mengurangi kemungkinan untuk ilmu pengetahuan yang secara nyata dapat diperoleh dengan berbagai cara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burrell, G & G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigma and Organizational Analysis, Element of the Sociology of Corporate Life*. London. Heinemann
- Bhaskar, R. 1989. *The Possibility of Naturalisme*. New York: Harvester Wheatsheaf
- Capra, F. 1991. *Tao of Physics*, London: Flamingo.
- Chua, W. F. 1986. Radical Development in Accounting Thought. *The Accounting Review LXI*.
- Covey, S. R. 1993. *The Seven Habits of Highly Effective People*. New York: Simon & Schuster
- Denzin, N. K. 2000, *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Public.
- Guba, E. 1990. *The Paradigma Dialog*. London: Sage
- Griffin, D. R. 2005. *Visi-visi Postmodern: Spiritual dan Masyarakat*, Yogyakarta, Kanisius.
- Hardiman, F. B. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta, Kanisius.
- Indriantoro, N. 1999. Aliran-Aliran Pemikiran Alternatif dalam Akuntansi, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14 No. 3
- Kerlinger, F.N. 1973. *Foundations of Behavioral Research*. 2nd Edition. Holt, Rinehart and Winston.
- Kuhn, T.S. 1962, *The Structure of Scientific Revolution*. Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains. Edisi Terjemahan. Rosda Karya. Bandung
- Mulyana, D. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosda Karya. Bandung
- Miarso, Y. 2005. Landasan Berpikir dan Pengembangan Teori dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.05/ Th.IV/ Desember
- Ritzer, G. 1981. *Toward an Integrated Sociological Paradigma*. Boston: Allyn and Bacon
- Salim, A. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sugiharto, I. Bambang. 2003. *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius.

- Sugiharto, I. Bambang. 2003. Foucoult dan Postmodernisme. [http://KajianBudaya @ yahoo.com](http://KajianBudaya@yahoo.com)
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*. RadjaGrafindo Persada. Jakarta.
- Wora, Emanuel. 2006. *PERENIALISME: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta, Kanisius.
- Wuryanta, AG. E. Wenant. 2006. Teori Kritis dan Varian Paradigmatis dalam ilmu komunikasi. <http://ekawenant.blogspot.com>.